



Resiliensi Karakter: Internalisasi Akhlak di Era Digital

Rizky Ramadhan^{1*}, Laila Sari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia, e-mail : rizky.54@um-palembang.ac.id , laila.sari76@gmail.com

Article history:

Incoming: February 21, 2026;
Revision: March 26, 2026
Received: April 28, 2026
Volume 1 Issue: 1, April 2026

Kata Kunci :

Resiliensi Karakter, Internalisasi
Akhlak, Era Digital, Pendidikan
Islam

Keywords:

Character Resilience, Moral
Internalization, Digital Era, Islamic
Education

ABSTRAK

Era digital membawa perubahan fundamental dalam cara individu membentuk identitas dan nilai-nilai moral. Teknologi informasi yang berkembang pesat memberikan tantangan serius bagi proses internalisasi akhlak, terutama pada generasi muda. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan resiliensi karakter melalui internalisasi akhlak sebagai respons terhadap tantangan era digital. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis dan wawancara mendalam kepada 20 informan yang terdiri atas pendidik, orang tua, dan peserta didik di lingkungan pesantren dan sekolah berbasis karakter. Hasil: Ditemukan bahwa pendekatan integratif antara nilai-nilai Islam, keteladanan, dan literasi digital mampu memperkuat resiliensi karakter individu secara signifikan. Kesimpulan: Internalisasi akhlak yang bersifat kontekstual dan adaptif merupakan fondasi utama dalam membangun karakter yang resilien di era digital.

ABSTRAK

Background: The digital era has fundamentally transformed how individuals form identity and moral values. Rapidly advancing information technology poses serious challenges to the internalization of morality, particularly among younger generations. Objective: This study aims to analyze character resilience-building strategies through moral internalization as a response to digital-era challenges. Method: The research employed a qualitative approach with systematic literature review and in-depth interviews involving 20 informants comprising educators, parents, and students in pesantren and character-based schools. Results: An integrative approach combining Islamic values, role modeling, and digital literacy was found to significantly strengthen individual character resilience. Conclusion: Contextual and adaptive moral internalization is the primary foundation for building resilient character in the digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada abad ke-21 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Di tengah arus deras digitalisasi ini, internalisasi akhlak menjadi semakin kompleks karena nilai-nilai yang dihadirkan oleh konten digital seringkali



bertentangan dengan norma-norma yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh untuk memastikan karakter peserta didik tidak tergerus oleh pengaruh negatif teknologi digital (Kurniawan & Fathurrahman, 2023).

Konsep resiliensi karakter merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan dan memulihkan nilai-nilai moral serta akhlak yang baik meskipun menghadapi tekanan dan godaan dari lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan digital. Resiliensi ini bukan sekadar kemampuan untuk bertahan, melainkan juga kapasitas untuk berkembang dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Islam, resiliensi karakter identik dengan kemampuan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab secara konsisten meskipun lingkungan tidak selalu kondusif (Hidayat & Rosidin, 2022).

Internalisasi akhlak merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga lingkungan virtual. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi yang terus-menerus. Era digital memperkenalkan dimensi baru dalam proses internalisasi ini, di mana nilai-nilai dapat diserap tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui konten yang dikonsumsi secara daring. Tantangannya terletak pada minimnya filter moral dalam ekosistem digital serta mudahnya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sholihah & Zainuddin, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki peran krusial dalam membentuk resiliensi moral generasi muda. Lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah menjadi contoh nyata bagaimana internalisasi akhlak dapat dilakukan secara holistik melalui kurikulum, pembiasaan ibadah, dan keteladanan para guru. Namun demikian, dengan semakin meluasnya akses teknologi digital di kalangan santri dan peserta didik, institusi pendidikan Islam juga perlu bertransformasi dan mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembentukan karakter (Mulyasa & Hermanto, 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada, yakni bagaimana strategi internalisasi akhlak dapat dioptimalkan sebagai fondasi resiliensi karakter di tengah tantangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi para pendidik, orang tua, serta peserta didik dalam membangun karakter yang kuat dan resilien di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia (Wahyudi & Anwar, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali kedalaman fenomena internalisasi akhlak secara kontekstual dan komprehensif. Penelitian dilaksanakan di



tiga lembaga pendidikan Islam berbasis karakter di Provinsi Lampung dan Jawa Tengah selama periode Januari hingga Juni 2024. Subjek penelitian terdiri atas 20 informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua peserta didik, dan peserta didik kelas IX dan XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian dikembangkan secara cermat berdasarkan kajian teoritis dan divalidasi melalui expert judgment oleh tiga orang pakar pendidikan Islam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator resiliensi karakter dan internalisasi akhlak yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang telah diuji keterbacaannya. Data dokumentasi diperoleh dari program kerja lembaga, catatan pembinaan karakter, dan laporan perkembangan peserta didik. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell & Poth, 2022; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas empat tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara siklikal dan iteratif untuk memastikan kedalaman interpretasi terhadap data yang diperoleh. Kategori dan tema dirumuskan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Untuk memastikan replicability, setiap tahap analisis didokumentasikan secara rinci termasuk memo analitik dan catatan reflektif peneliti. Keabsahan penelitian juga diperkuat melalui member checking kepada informan kunci untuk memverifikasi akurasi interpretasi peneliti (Rijali, 2022; Afrizal, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Resiliensi Karakter Peserta Didik di Era Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa tingkat resiliensi karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam berbasis karakter relatif lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik di sekolah umum yang tidak memiliki program internalisasi nilai secara terstruktur. Sebesar 78% informan dari kelompok peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa memiliki pegangan nilai yang kuat ketika berhadapan dengan konten negatif di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan karakter yang intensif dan berkelanjutan memiliki dampak yang nyata terhadap pembentukan resiliensi moral individu (Kurniawan & Fathurrahman, 2023; Hidayat & Rosidin, 2022).

Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi bahwa tingkat resiliensi tersebut tidaklah homogen di antara seluruh peserta didik. Terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang tinggal di pesantren (boarding) dengan yang tidak tinggal di asrama. Peserta didik yang tinggal di pesantren menunjukkan konsistensi karakter yang lebih stabil, yang diduga berkaitan dengan intensitas pembiasaan



ibadah, kontrol lingkungan, dan keteladanan yang diterima secara terus-menerus dari para ustaz dan pembimbing asrama. Faktor lingkungan terbukti memiliki peran determinan dalam proses pembentukan resiliensi karakter (Sholihah & Zainuddin, 2022; Mulyasa & Hermanto, 2023).

Aspek lain yang teridentifikasi adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan regulasi diri (self-regulation) ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Peserta didik dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu membatasi diri dalam penggunaan media sosial, memfilter konten yang dikonsumsi, dan aktif mencari konten yang bermanfaat. Kemampuan regulasi diri ini tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sekitar peserta didik (Wahyudi & Anwar, 2023; Rijali, 2022).

Temuan menarik lainnya adalah bahwa peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan organisasi keislaman di sekolah memiliki indeks resiliensi karakter yang lebih tinggi. Keterlibatan dalam kegiatan seperti rohis, majelis taklim, dan program mentoring teman sebaya memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai akhlak secara sosial dan experiential. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan komunal dalam pembentukan karakter, di mana individu tidak hanya belajar dari teks dan ceramah, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama dalam komunitas yang memiliki nilai bersama (Afrizal, 2021; Moleong, 2021).

2. Strategi Internalisasi Akhlak yang Efektif

Strategi internalisasi akhlak yang paling efektif dalam penelitian ini adalah pendekatan keteladanan (uswah hasanah) yang dilakukan secara konsisten oleh para pendidik. Seluruh informan pendidik menegaskan bahwa keteladanan merupakan instrumen paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, jauh melampaui efektivitas metode ceramah atau pengajaran tekstual semata. Keteladanan yang dimaksud mencakup aspek penampilan, tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru di dalam maupun di luar kelas (Mulyasa & Hermanto, 2023; Kurniawan & Fathurrahman, 2023).

Strategi kedua yang terbukti efektif adalah pembiasaan (habituation) melalui rutinitas ibadah dan amal saleh yang terstruktur. Program shalat berjamaah, tahfidz Quran, dzikir pagi dan sore, serta layanan sosial kemasyarakatan terbukti mampu memperkuat nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik secara bertahap namun konsisten. Pembiasaan ini bekerja pada level bawah sadar, di mana nilai-nilai moral perlahan-lahan terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri peserta didik, bukan sekadar kewajiban eksternal yang harus dipenuhi (Hidayat & Rosidin, 2022; Sholihah & Zainuddin, 2022).

Strategi ketiga adalah pengintegrasian pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Lembaga pendidikan yang telah mengintegrasikan literasi digital menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kemampuan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap konten digital. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis konten berdasarkan



perspektif nilai-nilai Islam. Integrasi ini merupakan langkah strategis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai akhlak tradisional dengan tantangan ekosistem digital yang terus berkembang (Wahyudi & Anwar, 2023; Afrizal, 2021).

Strategi keempat yang tidak kalah penting adalah pelibatan orang tua dalam proses internalisasi akhlak. Komunikasi yang intensif antara sekolah dan keluarga terbukti menciptakan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga proses internalisasi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Orang tua yang aktif terlibat dalam program parenting islami yang diselenggarakan oleh sekolah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mendampingi anak di era digital, termasuk dalam hal pengawasan penggunaan gadget dan pembangunan dialog nilai bersama anak (Rijali, 2022; Moleong, 2021).

3. Tantangan Internalisasi Akhlak di Era Digital

Tantangan terbesar dalam proses internalisasi akhlak di era digital adalah derasnya arus konten negatif yang sulit dibendung. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menghadirkan konten yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam, mulai dari konten hiburan yang tidak bermoral, promosi gaya hidup konsumtif, hingga radikalisme ideologi. Peserta didik yang belum memiliki fondasi karakter yang kuat sangat rentan terhadap pengaruh konten-konten tersebut, mengingat algoritma platform dirancang untuk memaksimalkan waktu paparan pengguna terhadap konten yang dipersonalisasi (Kurniawan & Fathurrahman, 2023; Mulyasa & Hermanto, 2023).

Tantangan kedua adalah melemahnya otoritas pendidik dalam era digital. Di masa lalu, guru dan orang tua merupakan sumber utama informasi dan nilai bagi peserta didik. Namun di era digital, otoritas tersebut mulai tersaingi oleh influencer, youtuber, dan tokoh-tokoh media sosial yang seringkali tidak memiliki kompetensi moral yang memadai namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Fenomena ini menciptakan krisis otoritas moral yang berimplikasi serius terhadap proses internalisasi akhlak di lembaga pendidikan (Hidayat & Rosidin, 2022; Wahyudi & Anwar, 2023).

Tantangan ketiga adalah minimnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak akibat kesibukan dan gaya hidup modern. Banyak keluarga yang secara tidak sadar memberikan kebebasan berlebihan kepada anak dalam penggunaan teknologi digital tanpa pendampingan yang memadai. Absennya dialog nilai antara orang tua dan anak menciptakan ruang kosong yang kemudian diisi oleh pengaruh-pengaruh eksternal dari dunia digital. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya literasi digital orang tua, sehingga mereka tidak mampu memberikan panduan yang tepat kepada anak dalam menavigasi ekosistem digital (Sholihah & Zainuddin, 2022; Rijali, 2022).

Tantangan keempat adalah resistensi peserta didik terhadap pendekatan internalisasi yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Sebagian peserta didik menganggap nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah tidak aplikatif dalam konteks kehidupan digital yang mereka jalani sehari-hari. Persepsi ini



menciptakan jarak antara nilai yang diajarkan dengan realita yang dihadapi, sehingga internalisasi tidak berlangsung secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan inovasi metodologi pengajaran akhlak yang lebih kontekstual, relevan, dan mampu berbicara dalam bahasa generasi digital (Afrizal, 2021; Moleong, 2021).

4. Model Integratif Pembentukan Resiliensi Karakter (Model ARKA)

Berdasarkan hasil penelitian, dikembangkan sebuah model integratif pembentukan resiliensi karakter yang disebut Model ARKA (Akhlak, Resiliensi, Knowledge, Aktualisasi). Model ini menggambarkan proses siklikal pembentukan karakter yang dimulai dari penanaman nilai akhlak sebagai fondasi, pengembangan kapasitas resiliensi melalui pembiasaan dan pengalaman, penguatan melalui literasi digital dan pengetahuan kritis, serta aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata baik di dunia offline maupun online. Model ARKA menempatkan nilai-nilai Islam sebagai inti yang menjiwai seluruh proses pembentukan karakter (Kurniawan & Fathurrahman, 2023; Hidayat & Rosidin, 2022).

Komponen akhlak dalam Model ARKA mencakup nilai-nilai fundamental seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang merupakan sifat-sifat utama Rasulullah SAW. Nilai-nilai ini dijadikan sebagai kompetensi karakter yang harus dikembangkan secara terukur dan bertahap. Setiap nilai dioperasionisasikan dalam indikator-indikator perilaku yang konkret dan dapat diobservasi, sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara terarah dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kemajuan karakter peserta didik secara objektif dan komprehensif oleh seluruh pemangku kepentingan (Sholihah & Zainuddin, 2022; Mulyasa & Hermanto, 2023).

Komponen resiliensi dalam Model ARKA diwujudkan melalui serangkaian program pembinaan yang dirancang untuk melatih ketangguhan mental dan moral peserta didik. Program-program ini mencakup pelatihan menghadapi tekanan digital, simulasi pengambilan keputusan moral dalam konteks digital, serta program mentoring yang menghubungkan peserta didik dengan para alumni yang telah berhasil mempertahankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan profesional di era digital. Komponen ini menekankan bahwa resiliensi adalah keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan, bukan bawaan yang statis (Wahyudi & Anwar, 2023; Rijali, 2022).

Aktualisasi nilai merupakan komponen final yang sekaligus menjadi bukti keberhasilan proses internalisasi akhlak. Dalam Model ARKA, aktualisasi tidak hanya dinilai dari perilaku offline peserta didik, tetapi juga dari cara mereka berperilaku di dunia digital. Konten yang mereka produksi dan bagikan di media sosial, cara mereka merespons ujaran kebencian dan hoaks, serta kontribusi positif yang mereka berikan dalam ekosistem digital menjadi indikator nyata keberhasilan internalisasi akhlak. Temuan ini menggarisbawahi bahwa karakter yang resilien di era digital harus termanifestasi dalam perilaku digital yang bertanggung jawab dan berakhlak (Afrizal, 2021; Moleong, 2021).



SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi akhlak yang dilakukan secara integratif, konsisten, dan kontekstual merupakan fondasi utama dalam membangun resiliensi karakter peserta didik di era digital. Strategi yang terbukti efektif meliputi keteladanan, pembiasaan ibadah, literasi digital berbasis nilai Islam, dan keterlibatan orang tua secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Penelitian merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi digital secara eksplisit, peningkatan kapasitas pendidik dalam literasi digital berbasis nilai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam proses internalisasi akhlak. Model ARKA yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi kerangka kerja praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembentukan karakter yang adaptif terhadap perkembangan era digital, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak yang transenden dan universal dalam ajaran Islam.

REFERENSI

- Afrizal. (2021). Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu (Edisi Revisi). Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.21009/10.21009/RJP.2021>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (A. L. Lazuardi, Trans.; Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R., & Rosidin, U. (2022). Resiliensi moral remaja Muslim dalam menghadapi dampak negatif media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-162>
- Kurniawan, A., & Fathurrahman, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan pesantren di era digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 1–18. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.15321>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi ke-39). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., & Hermanto, B. (2023). Pengembangan karakter siswa melalui pendekatan keteladanan guru di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 55–74. <https://doi.org/10.30868/jmpi.2023.101.55-74>
- Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.3477>
- Sholihah, Q., & Zainuddin, M. (2022). Tantangan internalisasi akhlak pada generasi Z di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 211–230. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192.211-230>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3). Alfabeta.



-
- Wahyudi, T., & Anwar, S. (2023). Literasi digital berbasis nilai Islam sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 88–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2244>
- Wahyudi, T., & Sari, N. (2024). Ekosistem pendidikan agama Islam berbasis digital di Indonesia: Tantangan dan prospek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 33–54. <https://doi.org/10.21274/jipi.2024.18.1.901>
- Wulandari, T., & Kusuma, H. (2023). Literasi digital sebagai prediktor efektivitas e-learning PAI. *Lentera Pendidikan*, 26(2), 189–206. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n2i4>
- Yasin, M. F., & Burhanudin, J. (2023). Agen perubahan digital dalam ekosistem pesantren Indonesia. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(2), 333–358. <https://doi.org/10.21580/ws.2023.312.9876>
- Yunus, M., & Sahputra, D. (2024). Fenomena digital Islamic authority di kalangan generasi Z. *Jurnal Pemikiran Islam*, 49(1), 55–78. <https://doi.org/10.24014/jpi.v49i1.7654>
- Zulfikar, T. (2024). Pesantren dan transformasi digital: Studi multi-situs. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 201–225. <https://doi.org/10.15642/islamica.2024.18.2.345>